

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini merupakan sebutan untuk individu dengan rentang usia 0-6 tahun. Berdasarkan hasil penelitian dari ahli-ahli neurologi, sekitar 50% kapabilitas kecerdasan orang dewasa sudah berlangsung sejak individu tersebut berusia 4 tahun, kemudian sekitar 80% telah terjadi saat berusia 8 tahun, dan puncak kecerdasan berada saat berusia 18 tahun (Widodo, 2019: 3). Periode emas ini merupakan tahap perkembangan yang signifikan terhadap perkembangan. Anak hanya bisa mendapatkan waktu emas ini sekali, maka jika orang tua melewatkannya, anak akan kehilangan kesempatan tersebut.

Anak usia dini memiliki hak-hak yang patut terpenuhi, salah satu hak tersebut adalah hak berpendidikan. Negara Indonesia mengatur pendidikan anak usia dini dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 28 yang berbunyi:

- (1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.
- (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal.
- (3) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.

Berdasarkan undang-undang tersebut, pemerintah telah menyamakan pendidikan anak usia dini dengan pendidikan lainnya.

Setiap anak memiliki bakat, minat, dan kecerdasan yang berbeda-beda. Lembaga pendidikan anak usia dini perlu menyediakan wadah guna meningkatkan potensi tersebut melalui kegiatan di luar jam pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan harus menyenangkan dan memiliki manfaat untuk menunjang keberhasilan pembelajaran. Kegiatan di luar jam pembelajaran tersebut yaitu ekstrakurikuler.

Ekstrakurikuler terdiri dari kata *ekstra* dan *kurikuler* (Mentari, 2019: 103). Ekstra artinya tambahan di luar sesuatu yang seharusnya dikerjakan, sedangkan kurikuler berkaitan dengan kurikulum, yaitu program yang disiapkan suatu lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu pada lembaga pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan wadah yang disediakan oleh satuan pendidikan dan kreativitas anak yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mendeteksi talenta anak (Baharudin dalam Mentari, 2019: 103). Ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan di luar jam pembelajaran, yang bertujuan untuk mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

Manfaat kegiatan ekstrakurikuler yaitu dapat mengembangkan nilai karakter, meningkatkan perilaku sosial emosional, meningkatkan mutu dan ciri khas sekolah, pengembangan diri, dan layanan khusus pendidikan di sekolah (Mentari, 2019: 104). Kegiatan ekstrakurikuler pada lembaga pendidikan anak usia dini yang umum digunakan yaitu bermusik. Bermusik dapat diterapkan melalui berbagai pilihan alat musik, seperti menggunakan alat musik tradisional. Alat musik tradisional Indonesia yang akan dibahas pada penelitian ini, salah satunya yaitu angklung.

Angklung merupakan alat musik tradisional asli Indonesia, alat musik angklung berkembang luas di Indonesia terutama daerah Jawa Barat (Rosydiana, 2017: 56). Bermain angklung dapat dijadikan sebagai ekstrakurikuler untuk anak usia dini, karena cara bermain angklung mudah diajarkan pada anak. Ekstrakurikuler bermain angklung bertujuan memberi kesempatan anak untuk dapat eksplor terhadap unsur musik. Tujuan lain dari ekstrakurikuler angklung adalah sebagai upaya melestarikan alat musik asli Indonesia, melatih kekompakan dan harmonisasi (Mentari, 2019: 124).

Angklung adalah alat musik berbahan dasar bambu, pada umumnya dimainkan dengan cara digoyangkan (digetar). Istilah “angklung”, bermula dari kata dalam bahasa Sunda, yakni *angkleung-angkleungan* (Mulyadi, 2022: 8). Kata ini diambil dari pola permainan angklung yang dibawakan dalam formasi jalan berbaris *helaran* atau karnaval. formasi berbaris atau *helaran* ini diartikan seperti *ngangkleung* atau melayang seperti dalam gelombang (Mulyadi, 2022: 8).

Individu yang mahir memainkan angklung memiliki kemampuan mengapresiasi, berkreasi, dan memiliki kemampuan mengeskpresikan diri sehingga memiliki nilai-nilai dasar kemanusiaan dalam kehidupan (Mulyadi, 2022: 46). Pembelajaran angklung yang dilakukan melalui proses pedagogis dapat mempersiapkan keterampilan intelektual, keterampilan emosional, keterampilan spiritual, dan keterampilan sosial siswa dalam mengembangkan keterampilan hidup yang berkualitas (Mulyadi, 2022: 45). Bermain angklung dapat menstimulus kemampuan kognitif, sosial emosional, dan motorik anak.

Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang menuntut pemberdayaan otak, hati, jasmani, dan pengaktifan manusia untuk berinteraksi secara fungsional dengan orang lain (Efendi, 2020: 64). Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan kognitif yang dimiliki individu sehingga dapat memecahkan suatu masalah, dengan cara berpikir, menalar, serta memecahkan masalah (Ayu, 2020: 417). Kecerdasan intelektual berkaitan dengan kognitif, menggunakan kemampuan otak untuk berpikir.

Berdasarkan teori Slavin, perkembangan kognitif anak usia dini berada pada tahap pra operasional (Efendi, 2020: 162). (1) berpikir simbolik, (2) berpikir egosentris, dan (3) berpikir intuitif. Proses pembelajaran menekankan pada pengembangan struktur kognitif melalui pemberian kesempatan anak untuk memperoleh pengalaman langsung dalam berbagai kegiatan pembelajaran (Suyana dalam Efendi, 2020: 162).

Memainkan angklung dapat menstimulus kemampuan membaca notasi angka. Lingkup berpikir simbolik usia 5-6 tahun, anak diharuskan mengenal konsep lambang bilangan 1-10. Anak juga dikenalkan lambang bilangan untuk menghitung, mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan, mengenal berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan.

Bermain angklung dapat menstimulus kemampuan kognitif berpikir simbolik. Saat bermain angklung anak melihat notasi angka yang ditunjuk. Kemampuan berpikir simbolik merupakan proses berpura-pura, anak usia dini mengekspresikan pikiran simbolik dengan memeragakan kembali suatu tindakan dari orang tua, atau pengasuh dengan menggunakan berbagai macam objek (Priyono, 2021: 213).

Terdapat notasi angka dan notasi balok. Notasi akan memudahkan siswa dalam pembelajaran seni musik, dimana pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi siswa akan belajar teori musik yang lebih rumit lagi, yaitu notasi balok (Dwi, 2019: 91). Oleh karena itu perlu dilakukan peningkatan kemampuan membaca notasi anak didik. Cara yang bisa dilakukan oleh guru yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler bermain angklung.

Notasi angka merupakan penulisan karya musik dengan angka, sedangkan pembacaan adalah proses melafalkan dengan suara sesuai dengan notasinya (Ela, 2019: 2). Pengenalan irama dan melodi anak usia dini umumnya menggunakan notasi angka. Pengenalan lagu melalui notasi angka dirasa lebih mudah untuk instrumen vokal (Dwi, 2019: 90).

Penelitian relevan dilakukan oleh Ari Patma, berjudul Analisis Kecerdasan Musikal Anak Usia Dini dengan Bermain Alat Musik Angklung di Kelompok B. Anak dapat menyesuaikan nada, ritme/irama, dan tempo. Hasil penelitian menunjukkan kecerdasan musik anak usia 5-6 tahun di TK Islam Hidayatullah Semarang menggunakan kegiatan bermain angklung dapat berkembang sesuai harapan (Patma Sari, 2021: 23).

Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang diberikan sejak lahir sampai usia 6 tahun, agar anak memiliki kesiapan pendidikan lebih lanjut (Eka dan Ummu, 2022: 145). Aspek perkembangan anak usia dini yaitu nilai agama moral, sosial emosional, fisik motorik, kognitif, dan bahasa. Masa ini merupakan waktu yang paling tepat dalam melejitkan setiap potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan pada tanggal 6 Oktober 2022 di Lembaga TK Dharma Wanita Pelem, lembaga ini menggunakan alat musik angklung sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Lembaga ini juga telah menggunakan kurikulum merdeka sejak awal semester genap 2022/2023 untuk kelompok B, dengan masa percobaan selama satu semester. Merdeka belajar di pendidikan anak usia dini dikenal juga sebagai merdeka bermain (Eka dan Ummu, 2022: 148). Anak tidak harus melakukan pembelajaran menghafal atau calistung, karena hakikat pembelajaran anak usia dini adalah bermain.

Kurikulum lembaga TK Dharma Wanita Pelem menekankan pada kegiatan budaya, tradisional, dan musik. Kegiatan ekstrakurikuler bermain angklung di lembaga ini dilaksanakan sekali dalam seminggu, dilatih sendiri oleh salah satu guru yang memiliki dasar kemampuan dalam dunia musik. Bermain angklung sangatlah mudah sehingga angklung tidak hanya dapat dimainkan oleh orang dewasa tetapi juga dapat dimainkan oleh anak-anak usia TK (Dini dan Firsty, 2018: 192). Lembaga ini memilih angklung karena menurutnya angklung adalah alat musik yang paling mudah diajarkan pada anak, cara bermainnya hanya perlu digoyangkan. Ekstrakurikuler angklung juga dapat mengenalkan tentang alat musik tradisional kepada anak. Kepala sekolah TK Dharma Wanita Pelem juga menyampaikan, apabila kegiatan ekstrakurikuler ini dapat menumbuhkan tenggang rasa antar setiap anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, alat musik angklung dapat digunakan dalam menstimulus kemampuan membaca notasi angka. Kegiatan bermain angklung disini memiliki keunikan tersendiri, dari taman kanak-kanak yang

terdapat di kecamatan Pare hanya TK Dharma Wanita Pelem saja yang memiliki dan menggunakan angklung untuk kegiatan ekstrakurikuler. Angklung yang dimainkan berkelompok memiliki cara bermain yang sama, berbeda dengan drumband yang memiliki cara bermain yang berbeda di setiap alat musiknya.

Berdasarkan beberapa pembahasan yang telah dituliskan pada uraian sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam lingkup dunia anak usia dini yang berfokus pada kegiatan ekstrakurikuler dengan mengangkat judul yaitu “ANALISIS EKSTRAKURIKULER BERMAIN ANGKLUNG DALAM MENSTIMULUS KEMAMPUAN MEMBACA NOTASI ANGKA”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, penulis dapat merumuskan masalah yaitu “bagaimana penerapan ekstrakurikuler angklung dalam menstimulus kemampuan membaca notasi angka pada anak kelompok B di TK Dharma Wanita Pelem?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini yakni agar dapat mengetahui penerapan ekstrakurikuler angklung dalam menstimulus kemampuan membaca notasi angka pada anak kelompok B di TK Dharma Wanita Pelem.

D. Manfaat Penelitian

Ada dua jenis manfaat pada penelitian ini, yakni:

1. Secara teoritis, untuk referensi mata kuliah metodologi perkembangan kognitif anak usia dini bagi mahasiswa PG PAUD.
2. Secara praktis, manfaat tersebut dibagi menjadi tiga yaitu:
 - a) Bagi peneliti, dapat digunakan sebagai pembelajaran untuk mengetahui bagaimana penerapan ekstrakurikuler angklung dalam menstimulus kemampuan membaca notasi angka.
 - b) Bagi guru, dapat dijadikan motivasi supaya memberikan kegiatan bermanfaat yang mampu menstimulus kemampuan membaca notasi angka guna mengembangkan kemampuan berpikir simbolik.
 - c) Bagi sekolah, diharapkan dapat melahirkan dampak baik dengan mencetak anak didik yang unggul dan berkualitas melalui penerapan ekstrakurikuler bermain angklung.

E. Batasan Penelitian

Berdasarkan identifikasi batasan masalah, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Ekstrakurikuler bermain angklung .
2. Alat musik angklung yang berhubungan dengan kemampuan membaca notasi angka untuk usia dini.
3. Anak kelompok B (usia 5-6 tahun) di TK Dharma Wanita Pelem, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan penjabaran dari kosakata yang digunakan untuk penulisan pada penelitian. Berdasarkan judul penelitian, uraian definisi istilah yang perlu dijabarkan:

1. Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler terdiri dari *ekstra* dan *kurikuler*. *Ekstra* artinya tambahan sesuatu di luar yang seharusnya dikerjakan, sedangkan *kurikuler* berkaitan dengan kurikulum. Kurikulum merupakan program yang disiapkan suatu lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu pada lembaga pendidikan (Mentari, 2019: 103).

2. Alat Musik Angklung

Angklung merupakan alat musik tradisional dari Jawa Barat yang terbuat dari bambu. Penggunaan angklung berawal sebagai musik iringan ritual, namun lambat laun menjadi seni musik yang digunakan sebagai hiburan rakyat. Angklung telah ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda (*intangible cultural heritage of humanity*) oleh Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan (UNESCO) dan badan khusus Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) pada bulan November 2010 (Pradoko, 2019: 1).

3. Kemampuan Membaca

Kemampuan adalah suatu kecakapan yang dimiliki seseorang untuk melakukan suatu tugas pekerjaan demi mencapai tujuan yang diinginkan. Kemampuan membaca adalah kecakapan aktivitas kognitif dalam

mengkontruksi isi dari teks tertulis sehingga makna yang penulis tulis dapat tersampaikan kepada pembaca (Oktrifianty, 2021: 77). Baca atau membaca dapat diartikan sebagai kegiatan menelusuri, memahami, hingga mengeksplorasi berbagai simbol (Hadini, 2017:20). Simbol tersebut dapat berupa rangkaian huruf-huruf, dalam suatu tulisan atau bacaan, bahkan gambar sekalipun.

4. Notasi Angka

Notasi adalah sebuah alat untuk merekam dan menyampaikan informasi dalam bentuk visual pada musik (Hariyanto, 2023: 840). Terdapat dua jenis notasi yang umum digunakan, yaitu notasi angka dan notasi balok. Notasi angka adalah sistem penulisan lagu yang menggunakan simbol-simbol angka. Angka yang dipakai adalah sebagai berikut: do (1), re (2), mi (3), fa (4), sol (5), la (6), si (7).

5. Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu dengan rentang usia 0-6 tahun. Usia ini adalah usia yang dapat menentukan pembentukan karakter dan kepribadian anak, karena itu pada masa ini disebut sebagai usia emas (*golden age*). Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang berada pada suatu proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat untuk keberlangsungan kehidupan selanjutnya (Efendi, 2020: 37). Pada masa perkembangan kehidupan manusia, usia dini merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan paling cepat yang dapat mencakup berbagai aspek kehidupan manusia.